

Membaca Kata בְּרִית (Berith) dalam Kejadian 9:8-17 sebagai Landasan Perdamaian antara Allah dengan Dunia dan Implikasinya bagi Keutuhan Ciptaan

Reading the Word בְּרִית (Berith) in Genesis 9:8–17 as the Foundation of God’s Peace with the World and Its Implications for the Integrity of Creation

Rynaldi Mahardika Situmeang

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

rynaldi@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kata בְּרִית (*berith*) dalam Kejadian 9:8-17 sebagai landasan perdamaian Allah dengan ciptaan pasca-Air Bah. Penelitian ini menganalisis *berith* secara tekstual, historis, dan ekoteologis, menunjukkan bahwa perjanjian ini bukan sekadar janji unilateral, melainkan ikatan relasional yang mencakup seluruh ciptaan, dengan pelangi sebagai simbol kesetiaan Allah. Secara tekstual, *berith* dipahami sebagai “ikatan” atau “kewajiban” yang menegaskan hubungan antara Allah, manusia, dan alam. Secara historis, narasi Air Bah dalam Alkitab dibandingkan dengan mitos banjir Babilonia, mengungkap keunikan teologi Israel yang menekankan pemulihan. Dalam konteks ekoteologis, *berith* menjadi landasan teologis untuk merespons krisis ekologi modern, seperti kerusakan lingkungan di Danau Toba akibat eksploitasi PT Toba Pulp Lestari. Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan adalah bentuk partisipasi manusia dalam memelihara perjanjian Allah. Dengan pendekatan ekoteologis, tulisan ini menawarkan perspektif kritis tentang relasi manusia-alam, menolak antroposentrisme eksploitatif dan romantisasi alam, serta menyerukan keadilan relasional sebagai wujud kesetiaan pada *berith*.

Kata-kata Kunci: *berith*, perdamaian, perjanjian, ekoteologi, air bah, pelangi.

Abstract

This article explores the meaning of the word בְּרִית (*berith*) in Genesis 9:8-17 as the foundation of God’s peace with creation after the Great Flood. The research examines *berith* textually, historically, and ecotheologically, revealing it as not merely a unilateral promise but a relational covenant encompassing all creation, with the rainbow serving as a symbol of God’s faithfulness. Textually, *berith* is understood as a “bond” or “obligation” affirming the relationship between God, humanity, and nature. Historically, the biblical Flood narrative is compared to Babylonian flood myths, highlighting the uniqueness of Israelite theology that emphasizes restoration. In an ecotheological context, *berith* serves as a theological basis for addressing modern ecological crises, such as environmental damage in Lake Toba caused by PT Toba Pulp Lestari’s exploitation. The study asserts that environmental preservation is a form of human participation in upholding God’s covenant. Through an ecotheological approach, this paper offers a

critical perspective on human-nature relations, rejecting exploitative anthropocentrism and nature romanticization while advocating for relational justice as an expression of faithfulness to *berith*.

Keywords: *berith*, peace, covenant, ecotheology, great flood, rainbow.

Pendahuluan

Berbicara mengenai keutuhan ciptaan, saya melihat bahwa persoalan “keutuhan” tidak hanya dibatasi pada keadaan fisik, namun juga mencakup hubungan antara Pencipta dengan ciptaan, serta antar-ciptaan. Allah menciptakan bumi dan segala isinya dengan sangat baik (Kej. 1). Namun, keadaan tersebut berubah setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Pengusiran manusia dari Taman Eden tidak membuat manusia jera untuk melakukan dosa. Dosa semakin marak terjadi hingga Allah murka dan mendatangkan bencana untuk memusnahkan bumi. Bencana air bah muncul karena kekecewaan hati Allah kepada kejahatan manusia pada waktu itu.

Air bah menjadi hukuman atas kesalahan dan dosa manusia pada masa itu. Dalam bencana itu hanya Nuh dan keluarganya yang selamat karena dia satu-satunya orang benar pada masanya. Allah mempersiapkan keselamatannya dengan perintahnya untuk membangun bahtera dan masuk ke dalamnya sebelum air bah didatangkan hingga air bah surut. Sejak saat itu, mereka menjadi permulaan sekaligus penerus bumi baru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa air bah merupakan salah satu peristiwa dalam sejarah dunia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Derek Kidner, peristiwa air bah yang dikisahkan dalam Kejadian 6-8 pasti terjadi tidak pada seluruh dunia, meskipun memungkinkan untuk menjangkau wilayah yang sangat luas, tapi tidak dimungkinkan berlaku untuk seluruh dunia. Perkiraan waktu terjadinya air bah didasarkan pada silsilah dalam Kejadian pasal 5-11, serta pernyataan dalam pasal 10 yang menyebutkan bahwa bangsa-bangsa berasal dari anak-anak Nuh. Hal ini mengindikasikan bahwa peristiwa air bah terjadi pada masa yang sangat awal, kemungkinan beberapa milenium sebelum banjir di Babilonia yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 3000 SM.¹

Berdasarkan uraian sebelumnya, saya memandang penting untuk mengkaji hubungan antara peristiwa air bah dan pemulihan ciptaan sebagai wujud perdamaian Allah dengan dunia ciptaan-Nya. Kajian ini juga mencakup perjanjian yang dibentuk Allah dengan Nuh, yang berkaitan erat dengan motif penciptaan dalam Kejadian 2, khususnya peran manusia sebagai mandataris Allah. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan menganalisis bagaimana teks Kejadian 9:8-17 dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan

1 Derek Kidner, *Genesis* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2019), 28.

ciptaan demi keberlangsungan hidup manusia. Tindakan ini dipandang sebagai bagian dari upaya memelihara perjanjian yang telah Allah tetapkan melalui Nuh dan keturunannya.

Terdapat dua pandangan mengenai cakupan peristiwa air bah dalam Kejadian, yaitu pandangan bahwa air bah bersifat global dan pandangan bahwa air bah bersifat lokal. Pandangan global seringkali merujuk pada ungkapan seperti “terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukanya tingkap-tingkap di langit” (Kej. 7:11) – sebagai indikasi kehancuran berskala universal.² Namun, ungkapan tersebut juga dapat ditafsirkan secara figuratif untuk menggambarkan intensitas peristiwa, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa air bah tersebut bersifat lokal. Dalam konteks ini, pernyataan bahwa “jika air bah bersifat lokal, maka janji Allah melalui pelangi tidak akan diberikan” adalah asumsi yang tidak konsisten dengan isi teks Kejadian 9:12-17.³ Teks tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa pelangi adalah tanda perjanjian Allah dengan seluruh makhluk hidup di bumi, tanpa merujuk pada luasnya cakupan geografis bencana tersebut. Oleh karena itu, janji Allah tetap berlaku universal, baik peristiwa air bah dipahami secara lokal maupun global.

Atas perbedaan pandangan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kritis dengan mendasarkan argumentasi pada bukti tekstual dan historis, serta menetapkan posisi teologis yang konsisten dengan narasi Kitab Kejadian. Tema “keutuhan ciptaan pasca air bah” perlu diposisikan sebagai jawaban untuk menjawab masalah-masalah seputar tema tersebut. Dengan menganalisis teks Kejadian 9:8-17 secara tekstual dan historis, saya berupaya menekankan makna teologis dari kata *berith* (בְּרִית) sebagai kunci untuk memahami perjanjian Allah dengan Nuh dan seluruh ciptaan, dalam kaitannya dengan pemulihan hubungan antara Allah, manusia, dan alam pasca air bah. Dengan mempertimbangkan dua pandangan tentang cakupan air bah: apakah bersifat global atau lokal – kajian ini akan menunjukkan bahwa janji Allah melalui simbol “pelangi” bersifat universal dan relevan bagi kesadaran ekoteologi masa kini, yang semakin menegaskan bahwa menjaga keutuhan ciptaan merupakan bentuk partisipasi manusia dalam memelihara perjanjian Allah demi keberlangsungan kehidupan di bumi.

Penelitian ini juga akan mengkaji implikasi teologis dari *berith* dalam konteks ekologi modern, termasuk studi kasus kerusakan lingkungan di Danau Toba yang disebabkan oleh eksploitasi PT *Toba Pulp Lestari* (TPL). Dengan melihat *berith* sebagai perjanjian Allah yang mencakup seluruh ciptaan, kajian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia dalam memelihara

2 Tremper Longman and John H. Walton, *The Lost World of the Flood: Mythology, Theology, and the Deluge Debate* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2018), 92.

3 Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2001), 144-46.

hubungan dengan Sang Pencipta. Konflik ekologis di Tapanuli, seperti banjir bandang, degradasi tanah, dan perampasan lahan adat, menunjukkan pelanggaran terhadap hakikat dari perjanjian (*berith*) Allah itu sendiri. Melalui pendekatan ekoteologis, penelitian ini akan melihat sejauh mana narasi Kejadian 9:8-17 dapat menjadi landasan teologis bagi gerakan lingkungan. Dengan demikian, pemahaman tentang *berith* tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi seruan profetik bagi gereja dan masyarakat dalam merespons krisis ekologi saat ini.

Analisis Tekstual Kata בְּרִית (*berith*)

Perjanjian atau *covenant* berasal dari kata Ibrani, yaitu בְּרִית (*berith*). Secara etimologis, kata ini dianggap identik dengan tradisi Akkadian, yang berarti “di antara,” dan sesuai dengan preposisi Ibrani *ben*, yang memang muncul dalam konteks *berith*. Pendekatan lain menghubungkan *berith* sebagai “pengikat” atau “belenggu” yang mendukung konsep perjanjian sebagai ikatan atau keterikatan. Pada awalnya, makna asli dari kata *berith* dalam bahasa Ibrani bukanlah perjanjian atau kesepakatan antara dua pihak. Kata *berith* dulunya lebih menekankan pada gagasan penetapan, kewajiban, atau tanggung jawab, sebagaimana yang dapat dipelajari dari etimologi “ikatan”. Dengan demikian, *berith* tentunya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kesepakatan saling setuju. Kata *berith* juga sinonim dengan hukum dan perintah, dan perjanjian di Gunung Sinai dalam Keluaran 24 yang pada intinya adalah penetapan hukum dan kewajiban atas rakyat (ayat 3-8).⁴ Kata ini awalnya sering muncul dalam konteks serangkaian perintah yang diberlakukan oleh raja kepada pejabatnya, tentaranya atau warganya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *berith* sejak awal dekat dengan pengertian “perintah dan kewajiban”.

Dalam tradisi Yahudi, perjanjian ini dikenal sebagai “Perjanjian Pelangi” (Berit ha-Kesyet) dan menjadi simbol utama kesetiaan Allah terhadap janji-Nya, meskipun manusia sering kali berbuat dosa dan melanggar perintah-Nya.⁵ Peristiwa perjanjian ini mencerminkan sifat kasih dan kesetiaan Allah kepada umat manusia. Inisiatif Allah dalam mengikat perjanjian di Perjanjian Lama menegaskan kesetiaan dan kasih karunia-Nya terhadap manusia.⁶ Perjanjian Allah dengan Nuh menggambarkan dasar hubungan antara Allah dan umat-Nya dalam sejarah keselamatan, sebagai bagian dari rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia. Perjanjian ini menegaskan janji Allah untuk melindungi dan menyertai ciptaan-Nya, meskipun manusia sering kali tidak setia.

4 *Dictionary of the Old Testament: Prophets* (IVP Academic, 2013), 99.

5 *Not the End of the World and Genesis 6-9: Expansions, Differences and New Perspectives Explanation or Challenge of the 'Original'!*? (Munich: GRIN Verlag GmbH, 2013), 2-3.

6 Carol M. Kaminski, *Was Noah Good? Finding Favour in the Flood Narrative*, Library of Hebrew Bible - Old Testament Studies 563 (New York: Bloomsbury, 2014), 163.

Teks Kejadian 9:8-17 menunjukkan bahwa “perjanjian” yang Allah tetapkan bersama seluruh ciptaan adalah perjanjian yang bersifat relasional, yang mencakup ikatan kesetiaan, keterlibatan timbal balik, dan pemeliharaan bersama dalam keberlangsungan kehidupan di bumi. Dengan kata lain, pembentukan perjanjian melambangkan kemauan Allah untuk ‘berbagi’ pemerintahan-Nya atas bumi dengan mereka yang tinggal di atasnya.⁷

Dalam Kejadian 9:8-17, kata בְּרִית (berith) mengacu pada perjanjian yang Allah buat dengan Nuh dan keturunannya, serta dengan seluruh makhluk hidup, setelah banjir besar yang menghancurkan bumi.⁸

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai konteks dari ayat 8-17 dalam hubungannya dengan perjanjian tersebut:⁹

1. Ayat 8-11

Allah berbicara kepada Nuh dan anak-anaknya. Di sini, Allah berjanji tidak akan lagi menghancurkan seluruh makhluk hidup dengan banjir. Pelangi atau קֶשֶׁת (qesheth) adalah tanda perjanjian ini, yang akan mengingatkan Allah sendiri akan janji-Nya.

2. Ayat 12-17

Allah menjelaskan bahwa pelangi ini adalah tanda dari perjanjian-Nya yang kekal antara Dia dan bumi. Dengan demikian, ada suatu kepastian bahwa Allah akan selalu menghormati janji-Nya untuk tidak lagi membinasakan manusia dan makhluk hidup melalui banjir. Allah mengatakan bahwa setiap kali Dia melihat busur ini קֶשֶׁת (qesheth), Dia akan mengingat perjanjian ini.

Berdasarkan kedua konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata בְּרִית (berith) pada awalnya lebih mengandung makna “ikatan,” “penetapan,” dan “kewajiban” daripada sekadar perjanjian sebagai kesepakatan dua pihak. Dalam konteks Kejadian 9:8-17, berith mengandung makna relasional yang menegaskan ikatan kesetiaan dan keterlibatan timbal balik antara Allah dengan seluruh ciptaan setelah peristiwa air bah. Perjanjian ini bersifat unilateral (Allah sebagai “pemberi janji” terhadap manusia (sebagai penerima janji). Dalam pengertian ini, manusia bukan menjadi mitra atau rekan yang setara dalam pemerintahan Allah di bumi. Penempatan busur di awan adalah simbol penghentian hukuman (perdamaian), Tanda “pelangi” (qesheth) menjadi

7 Ellen Van Wolde, “One Bow or Another? A Study of the Bow in Genesis 9:8-17,” *Vetus Testamentum* 63, no. 1 (2013): 147.

8 Mordekhai Kogan, *Human Interaction with the Natural World in Wisdom Literature and Beyond: Essays in Honour of Tova L. Forti*, The Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2023), 115.

9 William Ryan and Walter Pitman, *Noah's Flood: The New Scientific Discoveries about the Event That Changed History* (New York: Touchstone, 2000, 146).

simbol perjanjian kekal ini, yang mengingatkan Allah akan janji-Nya untuk tidak lagi menghancurkan bumi melalui banjir, sekaligus menegaskan keberlangsungan hidup ciptaan dalam konteks ikatan yang penuh tanggung jawab dan kasih setia.¹⁰

Analisis Historis Kata בְּרִית (berith)

Kisah Nuh, yang dikenal karena membangun bahtera besar untuk menyelamatkan keluarganya dan berbagai spesies hewan dari banjir besar yang melanda bumi, telah menjadi salah satu cerita paling ikonik dalam tradisi agama Yahudi. Di kemudian hari dalam agama-agama Abrahamik, narasi ini adalah narasi yang sangat terkenal sebagai tonggak baru dalam menjelaskan penciptaan kedua setelah penciptaan pertama dihancurkan.¹¹ Namun, gagasan mengenai kisah Nuh sebagai “penciptaan kedua” perlu dikritisi secara historis. Pertama, ciptaan Allah tidak mengalami kehancuran total; hanya bumi dan penghuninya yang terkena bencana, sedangkan langit dan bintang-bintang tidak turut mengalami kehancuran atau kebinasaan. Kedua, teks Kejadian 6-9 menggambarkan bahwa manusia dalam bahtera, yakni Nuh dan keluarganya, masih merupakan keturunan Adam, demikian pula hewan-hewan yang ikut masuk, sesuai dengan perintah Allah. Dalam peristiwa air bah ini, Allah tidak menciptakan dunia baru secara total, melainkan menata ulang bumi dan segala isinya akibat dosa manusia.¹²

Saya berpendapat bahwa penting untuk memahami kisah Nuh dalam konteks historis dan teologisnya, tanpa tergesa-gesa mengklasifikasikannya sebagai “penciptaan kedua”. Penekanan Alkitab pada usaha Allah untuk menata ulang ciptaan, bukan penciptaan ulang total, menunjukkan konsep pemulihan yang lebih realistis dan berkelanjutan. Usaha ini menguatkan pemahaman bahwa Allah tidak memulai dari nol, tetapi melakukan pemulihan (restorasi) atas bumi yang rusak oleh dosa manusia. Pendekatan ini membantu menjaga konsistensi narasi Alkitab dan menegaskan bahwa hubungan antara Allah dan ciptaan tetap berlanjut meski terjadi krisis besar, sehingga menolak interpretasi yang terlalu spekulatif dan kurang mempertimbangkan konteks historis dan teks asli.

Kisah air bah dalam Kejadian 6-9 memiliki banyak persamaan dengan mitologi Babel kuno mengenai banjir besar yang melanda bumi. Misalnya, epik Gilgamesh dari mitologi Babel juga mengisahkan peristiwa banjir besar yang menghancurkan umat manusia dan meluluhlantakkan bumi, meskipun dengan konteks dan detail yang berbeda.¹³ Dalam epik Gilgamesh terdapat narasi yang serupa, yang mendeskripsikan

10 Mund, *Not the End of the World and Genesis 6-9*, 2.

11 S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986, 95).

12 Niels Peter Lemche, *The Old Testament between Theology and History: A Critical Survey* (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2008, 47).

13 Richard J. Clifford, Daniel J. Harrington, and Lawrence Boadt, *Bayou Born, Reading the Old*

banjir dikirim oleh para dewa untuk menghancurkan umat manusia yang tidak patuh. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Utnapishtim, yang diperingatkan oleh dewa Ea (Enki) untuk membangun kapal dan menyelamatkan diri bersama keluarganya serta sejumlah hewan. Setelah banjir surut, Utnapishtim dan keluarganya dianugerahi hidup abadi oleh dewa Enlil sebagai penghargaan atas kesetiaan mereka.

Kedua cerita ini memiliki banyak elemen yang sama, termasuk motif banjir sebagai hukuman ilahi terhadap umat manusia yang berdosa, penyelamatan beberapa orang yang terpilih dengan membangun kapal, dan pemberian tanda atau perjanjian setelah banjir mereda. Perbedaannya terletak pada karakter utama dalam cerita (Nuh dalam Alkitab versus *Utnapishtim* dalam epik Gilgamesh) dan aspek spiritual atau mitologis yang berbeda dari masing-masing tradisi kepercayaan. Kisah-kisah ini juga menunjukkan bahwa tema banjir besar adalah motif universal dalam berbagai kebudayaan kuno, dan cerita-cerita ini dapat memberikan wawasan tentang cara pandang kuno terhadap kehendak ilahi, hubungan manusia dengan para dewa, dan makna atau simbolisme dari peristiwa alam yang luar biasa seperti banjir.¹⁴

Perbandingan antara kisah air bah dalam Kejadian dengan epik Gilgamesh memperlihatkan bagaimana narasi banjir besar merupakan tema yang meluas dalam kebudayaan kuno, mencerminkan cara manusia memahami bencana alam. Meskipun ada kemiripan dalam unsur cerita, perbedaan karakteristik di antara kedua kisah ini menegaskan identitas unik tradisi Yahudi. Kisah Nuh tidak hanya menggambarkan hukuman dan keselamatan, tetapi juga sebuah perjanjian kekal yang mengikat Allah dengan seluruh ciptaan, sesuatu yang tidak ditemukan dalam mitologi Babel.

Dalam epik Gilgamesh, Utnapishtim dianugerahi hidup abadi sebagai hadiah dari para dewa setelah banjir, yang menandakan upaya manusia mencari makna dan kekekalan di tengah kefanaan hidupnya. Sebaliknya, narasi Kejadian 6-9 tentang tidak menonjolkan pencarian keabadian bagi manusia; fokusnya lebih pada pemulihan hubungan antara Allah dan ciptaan melalui perjanjian yang bersifat universal dan berkelanjutan. Gagasan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam konsep hubungan manusia dengan Allah dalam tradisi Ibrani, yang membicarakan bahwa keabadian tidak diperoleh melalui usaha manusia, melainkan menjadi bagian dari rencana Allah yang lebih luas mengenai keselamatan dan pemeliharaan ciptaan. Oleh karena itu, kisah Nuh menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan dan ketaatan, bukan untuk mengejar keabadian secara individual, tetapi untuk mempertahankan ikatan perjanjian dengan Allah.

Perjanjian yang dibuat oleh Allah terhadap Nuh dan seluruh ciptaan menandai

Testament: An Introduction (Paulist Press, 2012), 126.

14 Clifford, Harrington, and Boadt, *Reading the Old Testament: An Introduction*, 127.

komitmen daripada Allah itu sendiri untuk melindungi dan memelihara dunia, bukan hanya individu atau pribadi tertentu. Tujuan ini berbeda dengan epik Gilgamesh yang menekankan adanya kecenderungan mitologis yang lebih individualistik. Dalam tradisi Ibrani, keabadian sejati dan keselamatan bukanlah hak prerogatif manusia yang dapat diperoleh sendiri, melainkan berakar pada hubungan yang harmonis dengan Allah dan pemeliharaan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, kisah Nuh mengajarkan nilai-nilai kesetiaan, tanggung jawab bersama, dan kepercayaan pada janji Allah sebagai fondasi hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Rekonsiliasi Relasi antara Allah dan Ciptaan

Peristiwa air bah yang tercatat dalam Alkitab, khususnya dalam kisah Nuh, dengan turunnya hujan selama 40 hari dan 40 malam serta air yang menguasai bumi selama 150 hari, memberikan gambaran simbolis yang dalam tentang rencana Allah dalam membarui dan memulihkan bumi yang rusak.¹⁵ Secara lebih luas, peristiwa air bah dengan durasi yang tercatat memiliki makna tersirat bahwa Allah sedang melakukan sebuah proses pembaruan atau penciptaan kembali bumi yang telah rusak akibat dosa dan kejahatan manusia. Air bah menjadi simbol pembersihan yang menyapu bersih segala keburukan dan mempersiapkan bumi untuk dimulai kembali dalam kondisi yang "amat baik", sebagaimana yang Allah rencanakan.¹⁶

Dari sudut pandang ini, dapat dilihat bahwa peristiwa air bah tidak hanya merupakan peristiwa fisik yang terjadi dalam sejarah, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Allah menggunakan air bah ini sebagai alat untuk memulihkan bumi dan memberikan pengertian kepada umat manusia tentang rencana-Nya yang lebih besar untuk mengasihi ciptaan-Nya.¹⁷ Kejadian 9:8-17 terjadi setelah banjir besar yang menghancurkan bumi dan seluruh makhluk hidup di dalamnya, kecuali yang diselamatkan oleh Allah melalui bahtera Nuh. Ketika air bah surut dan Nuh keluar dari bahtera bersama keluarganya dan semua hewan, Allah menegaskan janji-Nya kepada manusia. Allah menyatakan bahwa tidak akan ada banjir lagi yang menghancurkan seluruh makhluk hidup, dan Ia menegaskan kehendak-Nya untuk memelihara bumi.

Hal ini menjadi penjelasan mengenai Allah yang kembali mengasihi ciptaan-Nya. Ketidakterputusan penciptaan itu atau dengan bahasa lain bahwa Allah memperbarui (menata ulang) ciptaan itu. Teks ini turut menunjukkan aspek penting dari karakter Allah. Meskipun manusia telah berdosa dan menyebabkan Allah untuk memberlakukan

15 Scott C. Powell, *An Environmental Ethic for the End of the World: An Ecological Midrash on Romans 8* (Newcastle-upon-Tyne: Cambridge Scholars Publisher, 2019), 53.

16 Norman C. Habel, *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* (Adelaide: ATF Press, 2009), 12.

17 Hilary Marlow and Mark Harris, *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*, Oxford Handbooks (New York (N.Y.): Oxford university press, 2022, 191).

hukuman berupa banjir besar, Allah tidak mengakhiri hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya. Sebaliknya, Allah menunjukkan kasih-Nya yang tak terbatas dan kemurahan hati-Nya melalui perjanjian baru dengan manusia.¹⁸

Laurence A. Turner berargumen bahwa pelangi adalah representasi visual dari *firmament* (*rāqia*), struktur kosmik yang memisahkan air di atas dan di bawah dalam narasi penciptaan (Kejadian 1:6-8). Menurut Turner, pelangi mengingatkan Allah akan janji-Nya untuk tidak lagi menghancurkan bumi dengan air bah (*mabūl*), sehingga berfungsi sebagai tanda rekonsiliasi antara Allah dan ciptaan-Nya. Pelangi bukan sekadar simbol perdamaian, melainkan pengingat akan pemulihan dunia yang dirusak oleh air bah.¹⁹ Dengan demikian, Turner menekankan bahwa rekonsiliasi ini bersifat kosmologis, ketika Allah berkomitmen untuk mempertahankan kestabilan alam semesta.

Pandangan Turner tentang pelangi sebagai simbol *firmament* memberikan perspektif segar yang mengaitkan teologi dengan kosmologi kuno. Namun, argumennya mungkin terlalu mengandalkan konteks literer Kejadian 1 dan kurang mempertimbangkan dimensi simbolis busur perang dalam budaya Timur Dekat kuno.²⁰ Meskipun paralel dengan *Enuma Elish*, simbol busur perang tetap memiliki daya tarik teologis sebagai tanda penghentian murka Allah. Selain itu, Turner tidak menjelaskan mengapa pelangi harus dilihat secara eksklusif sebagai *firmament*, sementara dalam teks Kejadian 9:13, pelangi juga muncul di awan, yang bisa diasosiasikan sebagai kehadiran Allah.

Rekonsiliasi antara Allah dan ciptaan dalam narasi pasca-air bah (Kejadian 9:8–17) menggambarkan karakter Allah yang tidak hanya adil dalam memberi hukuman, tetapi juga setia dan penuh kasih dalam memulihkan ciptaan-Nya. Perjanjian yang Allah buat dengan Nuh dan seluruh makhluk hidup menunjukkan bahwa kehancuran akibat dosa bukanlah akhir dari relasi Allah dengan dunia, melainkan awal dari sebuah proses pembaruan. Dengan kata lain, air bah berfungsi sebagai cara Allah untuk menata ulang dunia dan ciptaan, sementara pelangi menjadi simbol dari janji Allah untuk memelihara keberlangsungan ciptaan. Dalam konteks ini, pelangi melambangkan kesetiaan Allah terhadap dunia yang telah dipulihkan, dan menandai komitmen-Nya untuk tidak lagi membinasakan bumi dengan air bah.

18 Marlow and Harris, 191.

19 Laurence A. Turner, "The Rainbow as the Sign of the Covenant in Genesis IX 11-13," *Vetus Testamentum* 43," no. 1 (1993): 121.

20 Dalam *Enuma Elish*, busur digunakan oleh dewa Marduk sebagai senjata utama untuk mengalahkan dewi Tiamat, simbol kekacauan. Setelah kemenangan itu, Marduk menggantung busurnya di langit sebagai tanda kemenangan dan penetapan ketertiban kosmis, yang secara simbolik menyerupai pelangi. Longman and Walton, *The Lost World of the Flood*, 64–66.

Dari sudut pandang teologis, rekonsiliasi ini mencerminkan nilai ciptaan secara menyeluruh di hadapan Allah – tidak hanya manusia, tetapi juga hewan dan bumi itu sendiri. Pandangan Turner, yang menafsirkan pelangi sebagai representasi dari *firmament* dalam Kejadian 1:6-8, memberi makna kosmologis terhadap tanda perjanjian tersebut. Namun, pendekatan ini perlu dikritisi karena kurang memperhatikan makna simbolis pelangi sebagai “busur perang” yang digantung di langit. Dalam konteks ini, pelangi juga dapat dimaknai sebagai tanda penghentian murka Allah, yang menegaskan bahwa relasi Allah dengan ciptaan bukanlah relasi destruktif, melainkan sebaliknya, relasi konstruktif – yang membangun serta turut memelihara.

Membaca Kata בְּרִיתָ (Berith) dalam Konteks Ekoteologi

Kata *berith* (בְּרִיתָ), yang secara literal diterjemahkan sebagai “perjanjian,” dan secara teologis mencerminkan perjanjian yang relasional antara Allah dan manusia, sangat relevan dibaca dalam konteks ekoteologis. Dalam konteks krisis ekologi masa kini, pembacaan ulang terhadap kata *berith* menjadi penting untuk menegaskan kembali komitmen Allah terhadap seluruh ciptaan. Yani Mick R. Manuahe melihat bahwa perjanjian Allah dengan Nuh setelah air bah (Kejadian 9:8-17) bukan sekadar janji unilateral, tetapi merupakan bentuk penataan ulang hubungan antara Allah dan bumi, termasuk seluruh makhluk hidup di dalamnya.²¹ Oleh karena itu, membaca *berith* dalam kerangka ekoteologi berarti melihatnya sebagai landasan teologis bagi pemeliharaan ruang hidup ciptaan dan sebagai wujud kesetiaan Allah dalam mempertahankan keseimbangan ekologis semesta.

Salah satu contoh nyata kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini dapat dilihat dari konflik antara PT *Toba Pulp Lestari* (TPL) dan masyarakat di wilayah Tapanuli (*Tano Batak*). Perusahaan ini, yang awalnya dikenal sebagai PT Indorayon Inti Utama, telah lama menjadi perhatian karena aktivitas industrinya yang menyebabkan dampak ekologis serius seperti banjir bandang, tanah longsor, dan degradasi tanah di kawasan hutan adat. Situasi ini diperparah oleh praktik perampasan tanah ulayat serta pembatasan akses masyarakat terhadap wilayah mereka sendiri melalui pemasangan palang besi oleh perusahaan.²² Dalam konteks ini, gereja *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) menegaskan kembali suara profetiknya dengan mengancam kerusakan lingkungan dan ketidakadilan struktural yang terjadi, khususnya melalui kegiatan Kebaktian Kebangkitan Rakyat (KKR) pada 1 Maret 2025 di HKBP Lumban Julu, serta berbagai

21 Yani Mick R. Manuahe, “Teologi Tata Ruang: The Bridge Over Troubled Water,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (January 10, 2025): 316, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.271>.

22 Musdodi Frans Jaswin Manalu, “TRANSFORMASI PROFETIK HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN DALAM KONFLIK SOSIAL-EKOLOGIS” 1 (2025): 26–29.

upaya lainnya, yang masih terus digaungkan oleh para gereja di sekitaran wilayah perusahaan ini beroperasi.

Situasi ini diperburuk oleh pendekatan pembangunan yang berorientasi kapitalistik dan antroposentris, yang menjunjung tinggi kepentingan ekonomi daripada keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Masyarakat adat mengalami marginalisasi dan kehilangan hak atas tanah ulayat mereka, sementara alam mengalami eksploitasi tanpa kendali. Dalam perspektif ekologi pembebasan, kondisi ini dikategorikan sebagai bentuk dosa sosial, yakni kejahatan struktural terhadap alam dan komunitas rentan.²³

Kerusakan ekologis dan ketidakadilan struktural yang ditimbulkan oleh operasi PT. Toba Pulp Lestari (TPL) menuntut respons teologis yang tidak sekadar bersifat seruan etis, tetapi harus berakar pada pemahaman mendalam terhadap konsep perjanjian Allah dalam Alkitab. Dalam konteks ekoteologi, kata בְּרִית (*berith*), yang berarti “perjanjian” – tidak hanya mengikat Allah dengan manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan. Dalam Kejadian 9:8-17, Allah tidak sekadar berjanji kepada Nuh dan keluarganya, tetapi juga kepada semua makhluk hidup dan bumi itu sendiri. Atas dasar perjanjian ini, dapat diartikan bahwa perusakan lingkungan seperti yang terjadi di kawasan Danau Toba merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah melalui *berith*. Eksploitasi terhadap alam dan marginalisasi terhadap masyarakat adat menunjukkan bahwa manusia, terutama melalui struktur ekonomi dan politik yang eksploitatif.

Dalam hal ini, penghentian operasi TPL bukan hanya sebuah tuntutan ekologis, tetapi juga ekspresi konkrit dari kesetiaan terhadap perjanjian Allah. Pelangi sebagai tanda *berith* bukan hanya simbol estetis, melainkan pengingat akan tanggung jawab manusia untuk mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan bumi. Oleh karena itu, perjuangan masyarakat adat Batak dalam mempertahankan tanah dan lingkungan hidup mereka selaras dengan semangat teologis *berith*, yakni relasi yang adil, setia, dan saling menjaga antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Dengan demikian, teologi tidak boleh diam terhadap dosa ekologis yang dilegalkan oleh sistem ekonomi modern, melainkan harus berpihak pada pemulihan bumi sebagai wujud nyata dari spiritualitas perjanjian.

Narasi Air Bah dalam Kitab Kejadian sering dibaca sebagai reset Allah atas kemanusiaan yang rusak. Namun, dari perspektif ekoteologis, kisah ini justru mengungkap paradoks: “pemurnian Allah tidak pernah benar-benar menciptakan kebaruan mutlak, melainkan menggeser relasi manusia-alam ke dalam fase baru yang tetap membawa luka lama.” George B. Handley melihat bahwa perjanjian (*berith*)

23 Fredi Ardo Purba and Elsami Castigliani Huka, “Di Bawah Bayang-Bayang TPL: Ekologi Pembebasan Untuk Memulihkan Kawasan Danau Toba,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 16, 2024): 2–3.

Allah dengan Nuh pasca-Air Bah (Kejadian 9:8-17) – yang ditandai dengan busur di awan bukan sekadar janji untuk tidak menghancurkan bumi lagi, melainkan “kontrak ekologis pertama” yang mengikat manusia sebagai mitra aktif dalam pemeliharaan ciptaan.²⁴ Secara sederhana, kontrak yang dimaksudkan oleh Handley dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Air Bah sebagai Kritik terhadap Antroposen Prasejarah

Air Bah kerap dipahami sebagai hukuman atas kekerasan manusia (Kej. 6:11), tetapi juga bisa dibaca sebagai “prototipe krisis ekologis antropogenik”. Sebelum banjir, manusia sudah mengubah bumi menjadi “rusak” (istilah yang sama digunakan untuk menggambarkan kerusakan moral dan ekologis). Dalam hal ini, Nuh menjadi figur Antroposen awal: ia membangun bahtera dari kayu (‘eksploitasi positif’ untuk menyelamatkan sebagian ciptaan, sekaligus mengabadikan ketergantungan pada alam – eksploitasi). Busur di awan, simbol perdamaian Allah, justru menjadi pengingat bahwa pemulihan pasca-bencana tidak pernah steril dari jejak kekerasan sebelumnya.

2. *Berith* Nuh: Janji yang Mengandung Trauma Ekologis

Perjanjian dengan Nuh mencakup seluruh ciptaan (Kej. 9:10), tetapi janji ini dilandasi oleh pengakuan akan “fragilitas bumi”. Allah menyatakan: “Aku takkan mengutuk bumi lagi karena manusia” (8:21), tetapi dengan syarat implisit: manusia harus hidup dalam kesadaran bahwa darah kehidupan adalah kudus (9:4-6). Di sini, ekoteologi *berith* mengungkap ketegangan: janji keselamatan Allah justru terikat pada ingatan akan kehancuran. Air yang pernah menjadi alat penghancur (air bah) kini menjadi media atau alat janji (busur di awan).

3. Humanisasi Alam vs. Naturalisasi Manusia: Dilema Ekoteologis

Paradoks Air Bah terletak pada “dualitas air”: ia menghancurkan (tetapi juga memurnikan; ia mengubur ingatan manusia, tetapi sekaligus menjadi arsip trauma. Dalam ekoteologi, upaya manusia untuk “menaturalisasikan” diri sebagai bagian dari alam (misalnya melalui gerakan ekologi) sering terjebak dalam antropomorfisasi alam: alam dipahami sebagai “rumah” (*oikos*) yang harus dikelola, atau sebagai “korban” yang perlu diselamatkan. Di sinilah *berith* Nuh menawarkan perspektif kritis: relasi manusia-alam tidak pernah simetris. Allah menempatkan manusia sebagai “pengelola” (9:6), tetapi juga mengingatkan bahwa bumi adalah milik-Nya (Mzm. 24:1). Dengan kata lain, ekoteologi menolak baik narasi dominasi manusia (antroposentrisme) maupun penyamarataan radikal (biosentrisme).

4. Ekoteologi Air Bah dalam Era Antroposen

Kisah Nuh menggemakan krisis Antroposen kontemporer: kita hidup dalam

24 George B. Handley, *Literature and Ecotheology: From Chaos to Cosmos*, Routledge Environmental Humanities (Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2025), 172.

dunia pasca-bencana yang terus-menerus mengulang kesalahan lama. Banjir Nuh bukanlah akhir, melainkan siklus: manusia tetap membawa “dosa” (8:21), dan alam tetap menyimpan bekas luka. Ekoteologi *berith* mengajak kita membaca antroposen sebagai “zaman Nuh” baru: di satu sisi, kita terpanggil untuk menjadi “penjaga” (seperti Nuh menyelamatkan keanekaragaman ciptaan); di sisi lain, kita diingatkan bahwa keselamatan selalu datang dengan harga. Busur di awan, yang hanya terlihat setelah hujan adalah simbol bahwa pemulihan ekologis harus dimulai dari pengakuan akan kerentanan bersama.

Pada intinya, air bah dan *berith* Nuh menawarkan ekoteologi yang tragis tetapi penuh harap: (1) tragis, karena tidak ada “kebaruan tanpa jejak” – bahkan setelah pemurnian, bumi tetap membawa memori kekerasan dan (2) penuh harap, karena janji Allah justru lahir dari pengakuan akan ketidaksempurnaan. Singkatnya, kita dipanggil bukan untuk “menghidupkan” alam, melainkan untuk mengakui bahwa kehidupan itu sendiri adalah medan pergulatan antara yang ilahi dan yang manusiawi. Ekoteologi Air Bah mengajarkan: kita bukan Adam yang memulai dari nol, melainkan Nuh – yang membangun bahtera dari puing-puing dunia lama, sambil menatap busur di awan yang menjanjikan, tetapi tidak pernah menghapus hujan yang pernah turun dalam ingatannya.

Dengan demikian, saya telah menjawab secara komprehensif pertanyaan dan kebutuhan yang diajukan dalam bagian pendahuluan, berupaya menelusuri makna *berith* sebagai landasan perdamaian Allah dengan ciptaan, serta implikasinya bagi keutuhan ekologis.

1. Secara tekstual, *berith* bukan sekadar perjanjian formal, melainkan ikatan relasional yang mencakup seluruh ciptaan, dengan pelangi sebagai simbol kesetiaan Allah.
2. Secara historis, melalui perbandingan narasi Alkitab dengan mitos banjir bandang di Babilonia, menunjukkan keunikan teologi Israel yang menekankan pemulihan, bukan kehancuran total.
3. Secara praksis (ekologis), kasus kerusakan lingkungan di Danau Toba membuktikan relevansi *berith* dalam konteks modern, yaitu terkait eksploitasi alam yang bertentangan dengan prinsip perjanjian ini.

Busur di awan, simbol perjanjian, menjadi pengingat akan kesetiaan Allah sekaligus panggilan untuk mengakui kerentanan bersama. Ekoteologi *berith* dengan demikian menolak baik antroposentrisme eksploitatif maupun romantisasi alam, dan menegaskan bahwa pemulihan ekologis harus berakar pada keadilan relasional: antara Allah, manusia, dan ciptaan, sebagaimana diperjuangkan oleh masyarakat adat dan gereja dalam penolakan terhadap sistem kapitalistik yang merusak. Pada akhirnya, kisah Nuh mengajarkan bahwa kita hidup dalam dunia pasca-bencana yang membutuhkan

komitmen kolektif untuk membangun “bahtera” dari reruntuhan masa lalu, sambil berpegang pada janji Allah yang tidak pernah melupakan luka sejarah.

Kesimpulan

Tulisan ini menyimpulkan bahwa *berith* (perjanjian) dalam Kejadian 9:8-17 dapat dijadikan sebagai landasan perdamaian Allah dengan ciptaan pasca-Air Bah. *Berith* bukan sekadar janji unilateral, melainkan ikatan relasional yang mencakup seluruh ciptaan, dengan pelangi sebagai simbol kesetiaan Allah dan komitmen-Nya untuk memelihara kehidupan. Kisah Nuh mengajarkan bahwa manusia dipanggil untuk membangun “bahtera” dari reruntuhan dunia lama, dengan kesadaran akan jejak trauma masa lalu dan komitmen pada keutuhan ciptaan. Dengan demikian, *berith* menjadi seruan profetik bagi gereja dan masyarakat untuk menolak sistem kapitalistik yang merusak dan berpartisipasi aktif dalam pemulihan ciptaan, sebagai wujud kesetiaan pada perjanjian Allah yang menyatukan langit, bumi, dan segala kehidupan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Clifford, Richard J., Daniel J. Harrington, and Lawrence Boadt. *Bayou Born*. Paulist Press, 2012.
- Dictionary of the Old Testament: Prophets. IVP Academic, 2013.
- Habel, Norman C. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* Adelaide: ATF Press, 2009.
- Handley, George B. *Literature and Ecotheology: From Chaos to Cosmos*. Routledge Environmental Humanities. Abingdon, Oxon New York, NY: Routledge, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003480341>.
- Kaminski, Carol M. *Was Noah Good? Finding Favour in the Flood Narrative*. Library of Hebrew Bible - Old Testament Studies 563. New York: Bloomsbury, 2014.
- Kidner, Derek. *Genesis*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2019.
- Kogan, Mordechai. *Human Interaction with the Natural World in Wisdom Literature and Beyond: Essays in Honour of Tova L. Forti*. The Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2023.
- Lemche, Niels Peter. *The Old Testament between Theology and History: A Critical Survey*. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2008.
- Longman, Tremper, and John H. Walton. *The Lost World of the Flood: Mythology, Theology, and the Deluge Debate*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2018.
- Manalu, Musdodi Frans Jaswin. “TRANSFORMASI PROFETIK HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN DALAM KONFLIK SOSIAL-EKOLOGIS” 1 (2025).
- Manuahe, Yani Mick R. “Teologi Tata Ruang: The Bridge Over Troubled Water.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (January 10, 2025): 308–19. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.271>.
- Marlow, Hilary, and Mark Harris. *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*. Oxford Handbooks. New York (N.Y.): Oxford University Press, 2022.
- Not the End of the World and Genesis 6-9: Expansions, Differences and New Perspectives*

- Explanation or Challenge of the 'Original'!? Munich: GRIN Verlag GmbH, 2013.*
- Powell, Scott C. *An Environmental Ethic for the End of the World: An Ecological Midrash on Romans 8*. Newcastle-upon-Tyne: Cambridge Scholars Publisher, 2019.
- Purba, Fredi Ardo, and Elsami Castigliani Huka. "Di Bawah Bayang-Bayang TPL: Ekologi Pembebasan Untuk Memulihkan Kawasan Danau Toba." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 16, 2024): 1–20. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.273>.
- Ryan, William, and Walter Pitman. *Noah's Flood: The New Scientific Discoveries about the Event That Changed History*. New York: Touchstone, 2000.
- Turner, Laurence A. "The Rainbow as the Sign of the Covenant in Genesis IX 11-13," *Vetus Testamentum* 43," no. 1 (1993).
- Van Wolde, Ellen. "One Bow or Another? A Study of the Bow in Genesis 9:8-17." *Vetus Testamentum* 63, no. 1 (2013): 124–49. <https://doi.org/10.1163/15685330-12341094>.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2001.